

Pemberdayaan Digital untuk Mendorong Redistribusi Pendapatan Pendidikan Tinggi

Siti Lestari¹, Hendra Riofita²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: lestari.ayi105@gimal.com¹, hendrariofita@yahoo.com²

Abstrak

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten, namun masih ada ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan, terutama bagi masyarakat berpendapatan rendah. Ketidaksetaraan ini memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi dan kesempatan kerja. Pemberdayaan digital dalam pendidikan tinggi menjadi solusi untuk mengatasi masalah ini. Dengan digitalisasi layanan pendidikan dan pembelajaran, akses pendidikan dapat menjadi lebih terjangkau, inklusif, dan efisien, terutama bagi mahasiswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Teknologi digital juga meningkatkan kualitas pendidikan dengan metode pembelajaran yang fleksibel dan interaktif, serta keterampilan yang relevan dengan dunia kerja berbasis teknologi. Selain itu, pemberdayaan digital mendorong kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri, menciptakan lapangan kerja baru, dan mendukung redistribusi pendapatan yang lebih merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemberdayaan digital dapat mendorong redistribusi pendapatan dan pemerataan kesempatan ekonomi di masyarakat.

Kata kunci: *Pemberdayaan Digital, Redistribusi Pendapatan, Pendidikan Tinggi Inklusif, Akses Pendidikan.*

Abstract

Higher education plays an important role in improving the quality of competent human resources, but there are still inequalities in access and quality of education, especially for low-income people. These inequalities exacerbate socio-economic and employment disparities. Digital enablement in higher education is a solution to address this issue. By digitizing education and learning services, access to education can become more affordable, inclusive and efficient, especially for students from lower-middle economic backgrounds. Digital technology also improves the quality of education with flexible and interactive learning methods, as well as skills that are relevant to the technology-based world of work. In addition, digital enablement encourages collaboration between educational institutions and industry, creates new jobs, and supports more equitable

income redistribution. This research aims to examine how digital enablement can promote income redistribution and equal economic opportunity in society.

Keywords : *Digital Empowerment, Income Redistribution, Inclusive Higher Education, Access to Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memegang peran krusial dalam pembentukan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Namun, ketimpangan akses terhadap pendidikan tinggi yang berkualitas masih menjadi tantangan signifikan di Indonesia, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Masalah ini menciptakan kesenjangan dalam kesempatan kerja dan distribusi pendapatan, yang pada gilirannya memperburuk ketimpangan sosial-ekonomi di masyarakat. Salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi tantangan ini adalah pemberdayaan digital dalam sektor pendidikan tinggi. Pemberdayaan digital di sektor pendidikan tinggi dapat membuka peluang baru bagi redistribusi pendapatan melalui akses yang lebih luas dan terjangkau bagi masyarakat. Dalam penelitiannya mengenai pelayanan publik, menekankan pentingnya kualitas pelayanan yang baik dalam menarik minat masyarakat. Dalam konteks pendidikan tinggi, digitalisasi layanan pendidikan dan administrasi dapat meningkatkan transparansi dan efisiensi, sehingga lebih mudah diakses oleh berbagai kalangan. Ini menjadi penting untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih merata, terutama bagi calon mahasiswa dari daerah tertinggal atau berpendapatan rendah.

Peran guru ekonomi sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi. Peran guru tersebut dapat terwujud bila dapat menghasilkan lulusan SMA/SMK/MA yang mampu memanfaatkan esensi scarcities konsep dasar ilmu ekonomi secara kreatif untuk pemenuhan kebutuhan, dan yang mampu melalui kurikulum yang disiapkan untuk tujuan tersebut. Peran penting guru ekonomi tersebut harusnya mampu mendorong secara signifikan alumni Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) yang ingin menjadi guru, untuk bergabung ke jurusan pendidikan ekonomi (Hendra Riofita, 2022).

Permasalahan yang terus dirasakan oleh masyarakat Indonesia dalam kehidupan berbangsa seperti tidak berkesudahan baik dalam hal politik, ekonomi, budaya, sosial dan bahkan dalam hal kehidupan beragama. Semua masalah tersebut seperti gelombang laut yang datang saling bergantian dan kadang bersamaan menerpa semua aspek kehidupan. Masalah seakan-akan adalah suatu keharusan yang mesti hadir dalam keseharian sebagai sebuah identitas dari sebuah bangsa besar yang bermasalah (Hendra Riofita, 2016).

Selain itu, integrasi teknologi dalam proses pembelajaran juga dapat meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Dalam penelitiannya tentang kepemimpinan pendidikan, mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat meningkatkan efektivitas dan produktivitas pendidik, serta mengembangkan keterampilan kepemimpinan mahasiswa. Pendidikan kepemimpinan yang berbasis

digital ini memungkinkan mahasiswa untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin berbasis teknologi. Lebih jauh, pengembangan kompetensi ini diharapkan dapat memfasilitasi redistribusi pendapatan melalui penciptaan lapangan kerja baru di sektor digital.

Peningkatan kualitas pelayanan di lembaga pendidikan dapat memperbaiki citra institusi dan meningkatkan daya tariknya bagi calon mahasiswa. Dalam hal ini, pemanfaatan teknologi digital—termasuk platform pembelajaran daring dan media sosial—dapat memperluas jangkauan informasi, menjadikan pendidikan lebih inklusif dan memungkinkan mahasiswa dari latar belakang ekonomi lebih rendah untuk mengakses pendidikan berkualitas dengan biaya yang lebih terjangkau. Selain itu, pemberdayaan digital juga memiliki peran besar dalam memperkuat daya saing institusi pendidikan. Menurut penelitian oleh Widodo et al. (2022), digitalisasi di sektor pendidikan tinggi dapat membantu meningkatkan kolaborasi antara lembaga pendidikan dan industri, serta memperluas peluang bagi mahasiswa untuk terlibat dalam penelitian dan proyek berbasis teknologi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga membuka akses ke peluang kerja yang lebih baik dan lebih merata, yang pada gilirannya dapat mendorong redistribusi pendapatan melalui pendidikan yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, pemberdayaan digital di sektor pendidikan tinggi bukan hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperluas akses pendidikan dan mendorong pemerataan peluang ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemberdayaan digital dapat menjadi faktor penggerak dalam redistribusi pendapatan melalui pendidikan tinggi, dengan mengidentifikasi mekanisme dan dampaknya pada sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis peran pemberdayaan digital dalam mendorong redistribusi pendapatan melalui pendidikan tinggi yang lebih inklusif dan berbasis teknologi. Data diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, serta publikasi resmi dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Widodo et al. (2022), serta data dari Kemendikbudristek dan laporan institusi pendidikan tinggi yang telah menerapkan digitalisasi layanan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan lima fokus utama: akses pendidikan tinggi berbasis digital, keterjangkauan pendidikan untuk kelompok berpenghasilan rendah, kualitas pembelajaran digital, kolaborasi antara pendidikan dan industri, serta potensi digitalisasi dalam menciptakan redistribusi pendapatan. Proses analisis mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akses Pendidikan Tinggi Berbasis Digital

Digitalisasi telah menjadi titik balik dalam revolusi pendidikan tinggi, khususnya dalam memperluas akses bagi seluruh lapisan masyarakat. Teknologi memungkinkan

pembelajaran dilakukan secara daring melalui platform seperti Learning Management System (LMS), MOOC (Massive Open Online Courses), dan video conference berbasis aplikasi. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses kuliah dari mana saja dan kapan saja tanpa batasan geografis. Penerapan pembelajaran daring sangat relevan di Indonesia, di mana disparitas geografis seringkali menjadi hambatan utama [Suryani, N., 2020]. Mahasiswa dari daerah terpencil kini tidak perlu berpindah ke kota besar atau mengeluarkan biaya tinggi untuk transportasi dan akomodasi. Sebagai contoh, Universitas Terbuka telah sejak lama mengadopsi sistem pembelajaran jarak jauh, yang kini diperkuat lagi dengan berbagai teknologi digital. Program pemerintah seperti Kampus Merdeka Digital juga mendorong mahasiswa untuk mengakses sumber belajar dari luar institusi mereka, termasuk dari luar negeri. Kolaborasi ini memperkaya pengalaman belajar dan memperluas wawasan. Transformasi digital menjadi kunci untuk mewujudkan sistem pendidikan tinggi yang inklusif, adaptif, dan berorientasi masa depan.

Transformasi digital berkaitan dengan perubahan yang dapat ditimbulkan oleh teknologi digital dalam model bisnis perusahaan, yang mengakibatkan perubahan produk atau struktur organisasi atau dalam otomatisasi proses. Kemudian, mendefinisikan, "Transformasi digital adalah transformasi mendalam dari aktivitas dan organisasi bisnis, proses, kompetensi, dan model, untuk transformasi maksimum perubahan dan peluang dari campuran teknologi dan dampaknya yang dipercepat pada masyarakat, dengan cara yang strategis dan berprioritas" (Hendra Riofita, 2020).

Keterjangkauan Pendidikan bagi Kelompok Berpenghasilan Rendah

Isu keterjangkauan dalam pendidikan tinggi selalu menjadi tantangan besar, terutama bagi kelompok berpenghasilan rendah. Biaya kuliah, penginapan, transportasi, dan kebutuhan hidup lainnya sering kali menjadi hambatan utama bagi keluarga berpenghasilan rendah. Namun, digitalisasi memberikan solusi untuk menekan biaya-biaya ini secara signifikan. Mulyadi dan Hartono (2019) menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan dapat mengurangi biaya operasional dengan menggantikan buku cetak mahal dengan e-book dan sumber terbuka, serta mengurangi ketergantungan pada ruang kelas fisik. Penerapan kuliah daring memungkinkan mahasiswa untuk belajar tanpa harus meninggalkan tempat tinggal mereka, mengurangi biaya transportasi dan akomodasi.

Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan memungkinkan pembiayaan kreatif seperti beasiswa berbasis blockchain, sistem peer-to-peer funding, dan crowdfunding yang transparan, yang membuka peluang lebih besar bagi mahasiswa dari kalangan kurang mampu. Melalui efisiensi yang tercipta, biaya pendidikan dapat dialihkan untuk subsidi atau beasiswa digital, yang memperbesar kesempatan akses pendidikan tinggi yang berkualitas.

Kualitas Pembelajaran Digital

Persepsi bahwa pembelajaran digital kurang efektif dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka mulai bergeser seiring dengan perkembangan inovasi dalam

metode pembelajaran dan integrasi teknologi interaktif. Hal ini membuat pembelajaran daring semakin bermutu. Penggunaan teknologi seperti multimedia interaktif, simulasi, augmented reality (AR), dan kecerdasan buatan (AI) memperkaya pengalaman belajar, menjadikannya lebih menarik dan personal. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis digital memberi fleksibilitas bagi mahasiswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan ritme masing-masing, yang sangat relevan bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah atau memiliki tanggung jawab domestik. Lebih lanjut, pembelajaran digital membantu mengembangkan keterampilan seperti literasi digital, kemandirian, dan kemampuan problem solving, yang sangat dibutuhkan di era modern. Selain itu, platform pembelajaran daring memungkinkan evaluasi berbasis data, di mana dosen dapat memantau perkembangan mahasiswa secara real-time dan memberikan intervensi yang tepat. Dengan pendekatan yang lebih personal dan adaptif, kualitas pembelajaran dapat dijaga dan bahkan ditingkatkan.

Kolaborasi Pendidikan dan Industri

Digitalisasi telah membuka jalan bagi terciptanya kolaborasi baru antara dunia pendidikan dan industri. Dengan adanya platform digital, kampus dan perusahaan dapat bekerja sama untuk menyediakan program magang virtual, proyek kolaboratif daring, dan program inkubasi startup mahasiswa. Ramdani, (2021) Kolaborasi ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan dunia kerja. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga langsung terlibat dalam praktik industri melalui simulasi, tugas proyek, dan platform kolaboratif. Di sisi lain, industri mendapatkan talenta yang lebih siap kerja karena mahasiswa sudah terbiasa dengan tantangan yang dihadapi di dunia kerja. Perusahaan teknologi besar seperti Google, Microsoft, dan Tokopedia juga mulai terlibat dalam pengembangan kurikulum digital untuk perguruan tinggi. Model kolaborasi ini menciptakan sinergi antara pengembangan akademik dan kebutuhan industri, menjadikan pendidikan tinggi sebagai katalisator inovasi dan transformasi ekonomi digital.

Potensi Digitalisasi dalam Redistribusi Pendapatan

Salah satu manfaat jangka panjang dari digitalisasi pendidikan tinggi adalah peranannya dalam menciptakan pemerataan ekonomi. Akses terhadap pendidikan bermutu memungkinkan individu dari latar belakang ekonomi rendah untuk meningkatkan kapasitas diri, memperoleh pekerjaan dengan penghasilan lebih baik, dan pada akhirnya keluar dari lingkaran kemiskinan. Program-program daam pembelajaran digital memungkinkan mahasiswa mempelajari keahlian-keahlian masa depan seperti data science, pemrograman, desain UI/UX, dan digital marketing, yang semuanya sangat dicari di pasar kerja. Dengan keterampilan tersebut, lulusan dari kelompok marginal dapat bersaing secara global tanpa harus bermigrasi ke kota besar atau luar negeri. Lebih dari itu, banyak platform digital kini mendukung kewirausahaan berbasis teknologi, seperti e-commerce, aplikasi, dan konten kreatif. Hal ini membuka peluang ekonomi baru yang tidak lagi terpusat di kota besar. Redistribusi pendapatan melalui pendidikan digital menjadi nyata ketika lulusan dari daerah 3T (terdepan, terpencil,

tertinggal) mampu menciptakan lapangan kerja sendiri dan menjadi agen perubahan di komunitas mereka.

Selain meningkatkan akses terhadap lapangan kerja, digitalisasi pendidikan tinggi juga berperan dalam memperkecil kesenjangan teknologi antarwilayah. Mahasiswa dari daerah tertinggal yang memiliki akses terhadap perangkat dan jaringan internet dapat mengakses materi pembelajaran yang sama dengan mahasiswa di kota besar (Kementerian Pendidikan 2022). Dengan kata lain, digitalisasi menghapus hambatan geografis dan memungkinkan proses pembelajaran yang inklusif dan merata. Pemerintah dan institusi pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung infrastruktur digital, seperti penyediaan internet murah dan perangkat belajar, agar manfaat ini bisa dirasakan secara menyeluruh oleh seluruh kalangan masyarakat (UNESCO 2023).

SIMPULAN

Pemberdayaan digital dalam pendidikan tinggi memainkan peran strategis yang signifikan dalam memperluas akses ke pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong pemerataan kesempatan ekonomi. Proses digitalisasi memudahkan mahasiswa dari latar belakang berpenghasilan rendah untuk mendapatkan pendidikan berkualitas dengan biaya yang lebih terjangkau, serta mengurangi hambatan yang disebabkan oleh faktor geografis dan biaya. Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dalam pembelajaran mendorong pengembangan keterampilan yang sejalan dengan kebutuhan pasar kerja modern, meningkatkan kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja, serta mendukung kewirausahaan berbasis digital. Kolaborasi antara institusi pendidikan dan industri melalui platform digital juga memperkuat hubungan antara dunia akademik dan tuntutan nyata di lapangan, menciptakan peluang kerja baru yang lebih inklusif. Dengan demikian, digitalisasi dalam pendidikan tinggi tidak hanya memperbaiki sistem pendidikan itu sendiri, tetapi juga berfungsi sebagai alat penting dalam mendorong redistribusi pendapatan dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi di masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada Hendra Riofita atas kontribusinya melalui jurnal yang telah menjadi sumber referensi penting dalam penulisan karya ini. Pemikiran dan analisis yang disampaikan dalam jurnal tersebut sangat berperan dalam memperkaya kajian serta memperluas sudut pandang mengenai isu pemerataan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono, M. &. (2019). Efisiensi Biaya Pendidikan Melalui Digitalisasi: Analisis Strategi Dan Dampak. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 122-120.
- Huberman, M. &. (1994). *Qyalitative Data Analysisi: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.

- Pendidikan, K. (2022). *Laporan Tahunan Transformasi Digital Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Ramdani. (2021). Kolaborasi Digital Pendidikan Dan Industri Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Teknologi*, 45-54.
- Riofita, H. (2016). Bentuk Peranan Guru Dalam Memberikan Pendidikan Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 85.
- Riofita, H. (2022). Developing Digital Empowerment Programs to Enhance the Marketing Performance of Private Islamic Higher Education Institutions. *Muslim Business and Economic Review*, 258.
- Riofita, H. (2023). Memicu Kesiapan Mahasiswa Merekomendasikan Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 43-44.
- Suryani. (2020). Pendidikan Jarak Jauh Dan Tantangannya Di Wilayah Terpencil. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 25-36.
- UNESCO. (2023). *Building Inclusive and Equitable Learning Ecosystems*. Digital Education Outlook.
- Widodo, A. M. (2022). Transformasi Digital Dalam Pendidikan Tinggi Dan Dampaknya Terhadap Kolaborasi Pendidikan Industri. *Jurnal Teknologi Dan Pembelajaran Digital*, 67-78.